

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan suatu negara. Anak memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap berbagai penyakit karena sistem imun yang masih berkembang serta ketergantungan terhadap lingkungan dan pengasuhan. Salah satu kondisi yang sering terjadi pada anak adalah kejang demam. Kejang demam merupakan kejang yang terjadi pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun yang disertai peningkatan suhu tubuh tanpa adanya infeksi sistem saraf pusat atau gangguan neurologis lainnya. Kondisi ini sering menjadi alasan anak menjalani perawatan di rumah sakit karena memerlukan observasi dan penanganan medis lebih lanjut (Kemenkes RI, 2022).

Secara global, kejang demam merupakan gangguan neurologis yang paling sering terjadi pada anak dengan angka kejadian sekitar 2–5% pada anak usia di bawah lima tahun, bahkan mencapai 7–10% di Jepang dan sekitar 14% di Guam (Penn dan Stafstrom, 2023). Di Indonesia, prevalensi kejang demam juga berkisar antara 2–5% pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun, dengan sekitar 30% kasus berisiko mengalami kekambuhan (Kemenkes RI, 2022). Sementara itu, di Provinsi Jawa Timur, meskipun data epidemiologi spesifik masih terbatas, kejang demam tetap menjadi salah satu penyebab utama anak menjalani perawatan di rumah sakit. Tingginya kejadian kejang demam tidak hanya memerlukan penanganan fisik yang

optimal, tetapi juga perhatian terhadap dampak psikologis selama hospitalisasi, seperti kecemasan yang sering dialami oleh anak

Perawatan di rumah sakit atau hospitalisasi sering menimbulkan berbagai dampak psikologis pada anak, salah satunya adalah kecemasan. Hospitalisasi dapat menyebabkan anak merasa takut terhadap lingkungan baru, prosedur medis, perpisahan dengan lingkungan rumah, serta interaksi dengan tenaga kesehatan yang belum dikenal. Kondisi tersebut dapat menimbulkan respons emosional seperti ketakutan, gelisah, menangis, dan perilaku menolak tindakan medis (Salsabila et al., 2022). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu proses perawatan, menurunkan kerja sama anak dengan tenaga kesehatan, serta memperlambat proses penyembuhan.

Anak yang mengalami kejang demam sering kali memerlukan observasi dan perawatan intensif selama periode tertentu di ruang rawat inap. Situasi tersebut dapat meningkatkan tingkat kecemasan baik pada anak maupun orang tua. Pada anak, kecemasan dapat muncul akibat pengalaman sakit yang tiba-tiba, lingkungan rumah sakit yang asing, serta prosedur pemeriksaan yang dianggap menakutkan. Reaksi kecemasan pada anak dapat berupa menangis, sulit tidur, menolak makan, hingga ketidakkooperatifan terhadap tindakan medis (Nazarius et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk membantu anak beradaptasi dengan kondisi hospitalisasi.

Salah satu pendekatan non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan pada anak adalah terapi bermain. Terapi bermain merupakan intervensi terapeutik yang memanfaatkan aktivitas bermain

sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, mengurangi stres, serta membantu anak beradaptasi dengan situasi yang menimbulkan kecemasan. Melalui permainan, anak dapat menyalurkan emosi, mengalihkan perhatian dari rasa takut atau nyeri, serta meningkatkan rasa aman selama menjalani perawatan di rumah sakit (Emilia et al., 2024).

Berbagai bentuk terapi bermain telah dikembangkan dalam praktik keperawatan anak, seperti terapi mewarnai, bermain *puzzle*, origami, hingga penggunaan media buku cerita. Penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi. Aktivitas bermain dapat memberikan distraksi positif sehingga anak lebih mampu mengendalikan emosi dan beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit (Nazarius et al., 2025).

Salah satu media terapi bermain yang menarik dan edukatif adalah *pop-up book*. *Pop-up book* merupakan buku cerita interaktif yang memiliki gambar tiga dimensi yang dapat bergerak ketika halaman dibuka. Media ini mampu menarik perhatian anak karena memberikan pengalaman visual dan sensorik yang lebih menarik dibandingkan buku biasa. Melalui *pop-up book*, anak dapat belajar memahami situasi yang dihadapi dengan cara yang menyenangkan sehingga dapat mengurangi rasa takut dan kecemasan.

Penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain menggunakan media *pop-up book* dapat memberikan efek positif terhadap kondisi psikologis anak. Media visual yang interaktif membantu anak memahami cerita, menstimulasi imajinasi, serta menciptakan suasana yang menyenangkan selama proses perawatan. Hal tersebut dapat membantu anak mengalihkan perhatian dari

rasa takut terhadap prosedur medis sehingga tingkat kecemasan dapat berkurang secara signifikan (Sari, 2020)

Selain itu, penggunaan buku cerita atau media visual sebagai teknik distraksi terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan anak yang menjalani perawatan di rumah sakit. Cerita yang disampaikan melalui gambar dan interaksi dapat membantu anak memahami kondisi yang dialami serta meningkatkan kerja sama dengan tenaga kesehatan selama proses perawatan (Yunike et al., 2024). Dengan demikian, penerapan terapi bermain menggunakan *pop-up book* dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam praktik keperawatan anak.

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga aspek psikologis anak selama hospitalisasi. Intervensi non-farmakologis seperti terapi bermain dapat menjadi bagian dari pendekatan holistik dalam asuhan keperawatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai penerapan terapi bermain menggunakan *pop-up book* sebagai upaya untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang dirawat inap, khususnya pada kasus kejang demam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan terapi bermain dengan *pop-up book* untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang dirawat inap dengan kejang demam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik keperawatan anak, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas

asuhan keperawatan melalui pendekatan yang lebih humanistik dan berbasis bukti ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi bermain dengan *pop-up book* dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang dirawat inap dengan kejang demam di ruang arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis penerapan terapi bermain dengan *pop-up book* untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang dirawat inap dengan kejang demam di ruang arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menerapkan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi bermain dengan *pop-up book* untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang dirawat inap dengan kejang demam di ruang arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada penerapan terapi bermain dengan *pop-up book* untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang dirawat inap dengan kejang demam di ruang arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya mengenai penerapan

terapi bermain menggunakan media *pop-up book* sebagai intervensi non-farmakologis untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Praktik Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat dalam menerapkan terapi bermain sebagai bagian dari intervensi keperawatan untuk mengurangi kecemasan pada anak yang menjalani perawatan di rumah sakit.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan anak serta sebagai bahan pembelajaran mengenai penerapan terapi bermain dalam praktik klinik.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai manfaat terapi bermain dengan *pop-up book* dalam membantu anak mengurangi kecemasan selama menjalani perawatan di rumah sakit sehingga proses penyembuhan dapat berlangsung lebih optimal.